

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Khutbah Untuk Meningkatkan Metode Pembinaan Mental Serta Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Uus Supriatna¹, Anie Rohaeni²

¹ SMA Plus As-Salam; uusupriatna7491@gmail.com,

² Institut Agama Islam Persis Bandung; anirohaeni38@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out the mental coaching method, know the process of the mental coaching method and know the results or evaluation of the implementation of the mental coaching method from the Khutbah extracurricular at SMA Plus As-Salam to develop Khutbah extracurricular activities. This research uses qualitative methods, in this study the informants are the principal and teacher of the Khutbah extracurricular coach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the evaluation through this sermon extracurricular activity that can be obtained by students include developing students' abilities in preparing what material will be delivered by the teacher telling students to make their own speech texts so that students become independent and then the results of the text are read in front of their friends. This trains students' responsibility and independence. Responsibility because they dare to convey what has already been written, independence because they practice making their own texts of speeches or lectures.*

Keywords: *Extracurriculars, Khutbah, Mental Coaching*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembinaan mental, mengetahui proses metode pembinaan mental dan mengetahui hasil atau evaluasi pelaksanaan metode pembinaan mental dari ekstrakurikuler Khutbah di SMA Plus As-Salam untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler Khutbah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler Khutbah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi melalui kegiatan ekstrakurikuler khutbah ini yang dapat diperoleh siswa antara lain mengembangkan kemampuan siswa dalam mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan dengan cara guru menyuruh siswa untuk membuat teks pidato sendiri sehingga siswa menjadi mandiri kemudian hasil teks tersebut dibacakan di depan teman-temannya. Hal ini melatih tanggung jawab dan kemandirian siswa. Tanggung jawab karena mereka berani menyampaikan apa yang sudah ditulis, kemandirian karena mereka berlatih membuat teks pidato atau ceramah sendiri.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Khutbah, Pembinaan Mental

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi anak didiknya secara optimal. Didalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diharapkan mampu membangun keutuhan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu (Ahsin, 2013:5).

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana yang paling tepat untuk membantu mengembangkan potensi siswa. Dalam buku Pendidikan Karakter karya Muchlas Samani dan Hariyanto disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia pada umumnya sepakat bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena pada usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan berbagai potensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi saat anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% erikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Muchlmas Samani & Dr. Hariyanto, M.S, 2014:9).

Sejak tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan, karena saat ini dunia pendidikan sedang dihadapkan pada persoalan yang sangat pelik. Dari hari ke hari banyak sekali fenomena kehidupan yang mencerminkan adanya kemerosotan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Suyono, M.Ed, 2008:32).

Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengaplikasikan potensi yang dimiliki dan mengantarkan dirinya meraih prestasi dan mencapai kesuksesan adalah kepercayaan diri. Percaya diri merupakan sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Rasa percaya diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi modal dasar yang penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi dan kecerdasan berasal dari rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri seringkali menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan, baik bagi anak maupun orang tuanya. Rasa tidak percaya diri yang ada pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Anak harus memiliki kekuatan jiwa serta keterampilan pengembangan dirinya untuk menghadapi kehidupan sehari-harinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka tumbuh kembang anak tidak dapat berjalan secara optimal (Pradipta Sarastika, 2013:35).

Pada prinsipnya rasa percaya diri merupakan pelajaran dan pelatihan yang panjang untuk setiap pribadi manusia. Latihan itu harus dimulai sejak usia dini. Dimana kedua orangtua harus mampu menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Meskipun hanya di depan orangtuanya, tetapi anak sudah berani mengemukakan pendapatnya. Hal seperti ini dapat melatih anak untuk percaya diri tampil di khalayak umum. Kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan di segala bidang.

Hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu, terlebih ketika dihadapkan pada suatu tantangan dan situasi baru. Gejala tidak percaya diri pada siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu susah berbicara, gagap dan gagu, menutup diri, rasa malu

dan tidak berani, ketidakmampuan berfikir secara mandiri dan merasakan ada kejahatan dan bahaya serta meningkatnya rasa takut dan kekhawatiran (Abu Amr Ahmad Sulaiman, 2008:72).

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran di setiap lembaga sekolah selain dapat membantu siswa dalam pengembangan minat dan bakatnya, juga dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter. Karakter percaya diri dapat dibentuk dan dilatih melalui kegiatan ekstrakurikuler khutbah ini berupa ceramah atau pidato yang merupakan pengungkapan pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk disampaikan di depan orang banyak.

Rata-rata siswa berasal dari latar belakang kurang mampu dan tidak begitu cakap maupun berani dalam hal mengungkapkan kata-kata. Otomatis hal tersebut menjadi masalah bagi siswa untuk mencetak keterampilan dan membina mental siswa agar nantinya dapat berkecimpung dalam bidang dakwah, kemudian lebih daripada itu berbicara di depan masyarakat sudah menjadi hal yang biasa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam terhadap karakter percaya diri yang ada pada diri siswa dengan judul penelitian “Implementasi Metode Pembinaan Mental Siswa SMA Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khutbah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif mengumpulkan data untuk menggambarkan obyek dengan apa adanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agus Rahmat selaku pembimbing ekstrakurikuler khutbah, beliau mengatakan bahwa: “*metode yang pertama kali diberikan kepada mereka adalah metode Talaqqi. Metode Talaqqi ini adalah dimana pembina membaca peserta didik mengikuti. Setelah metode Talaqqi yaitu tes perorangan.*

Kemudian, metode lain yang digunakan dalam ekstrakurikuler ini yakni, metode ceramah dan metode tanya jawab. Ketiga metode tersebut digunakan oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler khutbah ini. Dengan harapan kedua metode ini, dapat melatih mental peserta didik, baik dalam kecapakannya menyampaikan materi khutbah, mampu mengembangkan pemikirannya melalui metode tanya jawab, serta mempunyai rasa percaya diri”.

Dengan adanya metode, tentunya berfungsi untuk mempermudah pemahaman pada peserta didik. Selain itu juga, metode yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Proses Pembinaan mental Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khutbah

Dari hasil wawancara, proses pembinaan mental melalui kegiatan ekstrakurikuler khutbah ini, mencakup kepada lima bagian, diantaranya:

Pertama, antara si pendidik dengan peserta didik harus ada komitmen untuk selalu bersama. Bersama di sini berarti pendidik dan peserta didik bersama-sama berkomitmen untuk kemajuan Islam. Contohnya, seperti pendidik yang selalu siap membimbing dan peserta didik ikut serta dalam bimbingan tersebut agar si peserta didik senantiasa mampu menyampaikan khutbah atau dakwah dengan baik, benar serta penuh dengan rasa percaya diri.

Kedua, konsisten si pendidik membersamai anak dalam pembelajaran tersebut. Hal ini terjadi ketika si pembimbing ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan khutbah yang dilakukan oleh para peserta didik di SMA Plus As-Salaam. Tentunya pendidik yang ikut membimbing harus senantiasa hadir dalam kegiatan tersebut, supaya bisa terlihat kemampuan si peserta didik. Sehingga jika ada kekurangan, baik dalam penyampaian materi atau perluasan materi, pembimbing dapat mengoreksi secara langsung.

Ketiga, secara perlahan-lahan pembimbing menumbuhkan mental kepada anak. Jadi harus ada tahapan awal untuk membuka dan menumbuhkan mental anak. Anak harus dibekali pengetahuannya, seperti halnya "Dakwah itu bukan hanya kewajiban seorang da'i, akan tetapi kewajiban seluruh umat Islam, tidak memandang profesi apapun.

Keempat, beri stimulus/kegiatan yang sesuai dengan usianya. Seperti halnya, pendidik memperlihatkan video-video ceramah atau khutbah ustaz yang sudah terkenal, dan peserta didik menyimak video tersebut.

Kelima, mendorong peserta didik untuk melatih mental, seperti mengambil kertas lalu menulis materi dan disampaikan di depan kelas dan lain sebagainya.

Evaluasi Pembinaan Mental Kegiatan Ekstrakurikuler Khutbah

Evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi pendidik dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti.

Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Seperti halnya dalam kegiatan ekstrakurikuler khutbah ini, evaluasinya yaitu dengan tes lisan, di mana setiap peserta didik wajib untuk menyampaikan materi khutbahnya di depan peserta didik lain. Hal ini ditujukan agar pendidik mampu melihat kualitas dari peserta didik.

Pembahasan

Metode Pembinaan Mental melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khutbah

Metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. (Nunuk Suryani dan Leo Agung, 2012:7).

Sedangkan pembinaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu dengan adanya beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan tersebut yang membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dan mental bermakna kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek

non fisik dari manusia seperti pikiran dan emosi, yang secara tiba-tiba dapat terganggu oleh hal apapun.

Oleh karena itu, adanya metode pembinaan mental ini sangat penting, sebab tanpa adanya metode yang tepat maka tujuan dari pendidikan yang dilakukan untuk merubah atau menguatkan mental peserta didik tidak akan berhasil dengan baik.

Dari hasil wawancara, didapatkan hasil bahwa metode yang digunakan untuk pembinaan mental melalui kegiatan ekstrakurikuler khutbah adalah metode talaqqi, metode ceramah dan metode tanya jawab.

Adapun penjelasan mengenai metode talaqqi, metode ceramah dan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

a. Metode Talaqqi

Istilah *talaqqi* berarti “mempertemukan”. Istilah ini banyak digunakan dalam kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an. Di Indonesia, istilah ini juga sering dibahasakan dengan “*setoran*” yaitu setelah seorang *hafiz* menghafal ayat-ayat yang telah ditentukan lalu sang *hafiz* itu menghafalkannya di depan seorang guru/kyai secara rutin. *Talaqqi* adalah istilah yang digunakan untuk belajar Al-Qur'an menghafal secara langsung atau *face to face* dengan seorang guru baik sendiri maupun berkelompok. (Aisyah Arsyad Embas, 2012:36).

b. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan lisan dari seseorang yang akan menyampaikan ilmu atau materi kepada peserta didik (peserta didik di sini adalah para pendengar khutbah). Ceramah adalah kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah.

Kadang-kadang terjadi pula orang yang baru saja mengikuti ceramah, jika ditanya, tidak tahu apa-apa. Kemungkinan terjadinya hal ini adalah karena penceramahnya kurang pandai menyampaikan informasinya dan mungkin pula karena khalayaknya bukan pendengar yang baik.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian materi oleh seseorang dengan jalan mengajukan pertanyaan dan saling menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk memusatkan perhatian kepada para pendengar tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada materi berikutnya. Metode ini dapat digunakan sebagai apersepsi, selingan, dan evaluasi. (Syifa S. Mukrimaa, 2014:81). Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing siswa dalam mencapai kebenaran. (Sobry Sutikno, 2009:95).

Metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler khutbah untuk pembinaan mental sudah cukup baik, karena kedua metode tersebut sudah sesuai dengan ruang lingkup dan sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu juga, metode ini sesuai dengan tujuan pembinaan mental di SMA Plus As-Salam, sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh penceramah (khotib).

Proses Pembinaan Mental Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khutbah

Untuk proses pembinaan kalau normal itu biasanya diadakan setiap hari setelah pembelajaran selesai. namun, karena sekarang sudah ada kegiatan sekolah lainnya, proses pembinaan ini biasanya disatukan dengan kegiatan Rohani Islam. kemudian, pembimbing mengkhususkan pembinaan ini bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ini, yang dilakukan dalam seminggu 3 kali. Peserta didik menelaah kembali materi-materi yang telah disampaikan secara berurutan.

Kemudian proses pembinaan yang kedua, pembina memerintahkan kepada peserta didik untuk melatih diri dihadapan cermin dan direkam. hal ini bertujuan supaya peserta didik mampu mengintrospeksi diri dalam kekurangan yang dia miliki. waktunya kalau normal 3 kali dalam seminggu, namun setelah diberi jadwal oleh kesiswaan menjadi 2 kali dalam 1 minggu bahkan ada yang 1 kali.

Evaluasi Pembinaan Mental Kegiatan Ekstrakulikuler Khutbah

Untuk evaluasi dalam kegiatan ekstrakulikuler ini sangat penting sekali karena setiap kegiatan semua ekstrakulikuler itu butuh evaluasi guna untuk memperbaiki kualitas baik dari segi penampilan, lisannya, gerak tubuhnya dan terutama dalam segi waktunya.

Karena yang pertama kegiatan ini sesudah sekolah tentu saja harus di evaluasi untuk itu ketika ada libur sekolah itu kita manfaatkan sebagai bahan tambahan untuk mereka. Evaluasi ini tentu saja di sampaikan bukan saja oleh pembina yang notabennya dari SMA Plus As-Salam saja tetapi kita datangkan mubaligh-mubalighat, terutama kita kerja sama dengan penyuluhan agama Islam kota bandung dan penyuluhan agama Islam kabupaten Bandung yang memang penyuluhan ini tugasnya penyuluhan terutama kami pinta kepada penyuluhan agama islam yang di tugaskan untuk penyuluhan terutama di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya penampilan mereka itu di tampilkan setelah Doa pagi atau misalkan setelah boda shalat duha jadi kalau doa pagi di sini di lapangan tapi kalau proses shalat duha biasanya kita di masjid, jadi setelah ada sisa mungkin sekitar 15 menit atau 10 menit itu kita manfaatkan, tapi mudah mudahan seiringnya waktu berjalan.

Maka program kami keunggulannya itu keagamaan maka untuk tahun-tahun yang sebelum Corona ini waktunya di tambah jadi masuknya itu biasanya jam 07:10 WIB atau jam 07:20 WIB menit guna untuk mendukung kegiatan ekstrakulikuler di dari SMA Plus As-Salam khususnya pada kegiatan eksrakurikuler Tarbiyatulmubaliqin ini.

Evaluasi tentang masalah karakter mungkin *study banding* itu Evaluasi, memang itu diperlukan sekali ketika ada salah satu sekolah-sekolah modern atau misalkan kita ajak ke pesantren mana, Dulu kita pernah ajak ke pesantren yang berbeda di daerah Cicalengka jadi kita melihat proses belajar mengajar di sana dan peserta didik tentunya ditugaskan untuk menanyakan proses belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Plus As-Salaam, berikut merupakan hasil temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Metode pembinaan mental melalui kegiatan ekstrakurikuler khutbah di SMA Plus As-Salaam yakni menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kedua metode ini digunakan untuk melatih mental peserta didik, baik dalam kecapakannya menyampaikan materi khutbah, mampu mengembangkan pemikirannya melalui metode tanya jawab, serta mempunyai rasa percaya diri.
- b. Proses pembinaan mental melalui kegiatan ekstrakurikuler khutbah di SMA Plus As-Salaam yaitu:
 - 1) Dimulai dari peserta didik harus ada komitmen untuk selalu bersama. Bersama di sini berarti pendidik dan peserta didik bersama-sama berkomitmen untuk kemajuan Islam.
 - 2) Konsistensi pendidik membersamai anak dalam pembelajaran tersebut. Hal ini terjadi ketika si pembimbing ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan khutbah yang dilakukan oleh para peserta didik di SMA Plus As-Salaam.

- 3) Secara perlahan-lahan pembimbing menumbuhkan mental kepada anak. Jadi harus ada tahapan awal untuk membuka dan menumbuhkan mental anak.
 - 4) Beri stimulus/kegiatan yang sesuai dengan usianya.
 - 5) Mendorong peserta didik untuk melatih mental.
- c. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Seperti halnya dalam kegiatan ekstrakurikuler khutbah ini, evaluasinya yaitu dengan cara tes lisan, yang mana setiap peserta didik wajib untuk menyampaikan materi-materi khutbahnya di depan peserta didik lain. Hal ini ditujukan agar pendidik mampu melihat kualitas dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sulaiman, Abu Amr. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah*. Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Embas, Aisyah Arsyad. *Menuntun Anda Memahami dan Menghafal Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Muchlmas Samani dan Dr. Hariyanto, M.S., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Surabaya: Unesa Universitas Press, 2014.
- Nurdianto, Tri. Studi tentang pembinaan akhlak pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama SMP 17 1 Pagelaran. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Ruqayyah, Siti Ruqayyah. STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SMKN 1 PRAJEKAN BONDOWOSO. Diss. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2020.
- Sarastika, Pradipta. *Trik 10 Detik Membaca Kebohongan Orang Lain*. Yogyakarta Araska, 2013.
- Sudiran, Sudiran. "Implementasi Kegiatan Ektstrakurikuler PAI (Ikhrohist) untuk Pembinaan Akhlak." IQRO: Journal of Islamic Education 2.1 (2019): 67-80.
- Salahuddin, Salahuddin. "Implementasi Kegiatan Ekstrakulikuler Rohis Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai." Hijri 6.1 (2017).
- Suyono M.Ed, *Strategi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rosdakarya. 2012.
- Sutikno, Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect. 2009.
- S. Mukrimaa, Syifa. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi. 2014.
- W, Ahsin. *Pengantar Kependidikan*, Fajar Baru Islam. Bandung: Mizan, 2013.